

## Penerapan Pencahayaan *Low Key & High Contrast* Dalam Sinematografi Pada Film "*Side*"

Muhammad Fajar Aditya<sup>1\*</sup>, Suryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia  
E-mail [fajaraditya2206@gmail.com](mailto:fajaraditya2206@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3648>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 24 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Bahasa tubuh,  
penyutradaraan film,  
emosi.

#### Keywords:

*body language, film  
directing, emotion.*



### ABSTRACT

Film *Side* merupakan karya film fiksi pendek yang mengangkat tema psikologis dengan fokus pada isu bullying dan cyberbullying di kalangan remaja. Film ini memadukan penggunaan teknik pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* serta sinematografi *Extreme Close-Up* dan *Medium Shot* untuk membangun suasana tegang, misterius, sekaligus emosional. Cerita mengisahkan Banu, seorang siswa dengan kepribadian ganda yang menjadi korban perundungan hingga peristiwa tragis terjadi dan mengubah hidupnya. Pemilihan alur mundur memberikan kejutan di akhir cerita, sekaligus mengajak penonton memahami latar kejadian secara mendalam dan empatik. Proses kreatif melibatkan riset visual, eksplorasi karakter, perencanaan teknis, serta penerapan unsur dramatik seperti *Suspense* dan *Surprise*. Dengan pendekatan visual yang kuat dan narasi yang emosional, *Side* menghadirkan pengalaman menonton yang imersif, reflektif, dan mampu menggugah kesadaran penonton terhadap dampak psikologis dari tindakan perundungan.

*Abstract Side is a short fictional film that explores psychological themes, focusing on the issues of bullying and cyberbullying among teenagers. The film combines Low Key and High Contrast lighting techniques with Extreme Close-Up and Medium Shot cinematography to create a tense, mysterious, and emotional atmosphere. The story follows Banu, a student with a dual personality who becomes a victim of bullying, leading to a tragic event that changes his life. The use of a reverse narrative structure delivers a surprising twist at the end while inviting viewers to deeply understand the background of the incident with empathy. The creative process involved visual research, character exploration, technical planning, and the application of dramatic elements such as Suspense and Surprise. Through its strong visual approach and emotional narrative, Side offers an immersive and reflective viewing experience that raises awareness of the psychological impact of bullying*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muhammad Fajar Aditya, et al (2025). Penerapan Pencahayaan *Low Key & High Contrast* Dalam Sinematografi Pada Film "*Side*", 4(3). 14969-14978 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3648>

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi masa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, mempengaruhi opini publik, serta mempresentasikan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Sebagai produk seni sekaligus industry, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Film memiliki keunikan tersendiri karena mampu menyampaikan cerita secara imersif melalui perpaduan antara unsur visual, audio, dan narasi (Bordwell & Thompson, 2019). Kombinasi ketiga unsur tersebut menjadikan film sebagai medium komunikasi yang efektif dalam membangkitkan emosi serta memengaruhi persepsi penontonnya terhadap realitas yang dihadirkan di layar.

Salah satu aspek penting yang menentukan kualitas artistik dan pesan visual dalam sebuah film adalah pencahayaan atau tata cahaya (*lighting*). Pencahayaan merupakan elemen fundamental dalam

sinematografi karena berperan tidak hanya untuk menerangi subjek, tetapi juga untuk membangun suasana, mengarahkan perhatian penonton, dan memperkuat makna naratif dalam setiap adegan (Pratista, 2017). Melalui pencahayaan sutradara dan sinematografi dapat menghadirkan nuansa emosional tertentu untuk penonton mulai dari kesan lembut, hangat, hingga tegang dan mencekam. Dengan kata lain, pencahayaan menjadi sarana ekspresif yang berfungsi sebagai bahasa visual untuk menyampaikan pesan di balik narasi film.

Setiap jenis pencahayaan memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam mendukung penceritaan. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam film bergenre *thriller* atau drama psikologis adalah teknik *Low Key Lighting* dan *High Contrast*. Teknik *Low Key Lighting* merupakan metode pencahayaan yang menggunakan intensitas cahaya rendah dan minim sumber cahaya tambahan (*Fill Light*), sehingga menghasilkan dominasi bayangan yang kuat. Sedangkan *High Contrast Lighting* merupakan pencahayaan dengan resiko kontras tinggi antara area terang dan gelap yang menciptakan efek visual tajam dan dramatis (Pratista, 2017:113). Kombinasi kedua teknik tersebut mampu menghasilkan efek *chiaroscuro*, yaitu permainan kontras ekstrem antara cahaya dan bayangan yang memberikan kedalaman visual serta kesan psikologis mendalam bagi penonton.

Teknik *Low Key* dan *High Contrast* memiliki fungsi penting dalam membangun atmosfer visual yang mendukung tema cerita, khususnya pada film bergenre drama *thriller*. Melalui perbedaan kontras yang tajam antara terang dan gelap, sinematografer dapat mengarahkan perhatian penonton pada bagian tertentu dari *frame* serta memperkuat ekspresi emosional karakter. Penerapan teknik ini juga dapat menimbulkan kesan misterius dan menegangkan, seolah menyembunyikan sesuatu di balik bayangan, sehingga menambah intensitas *suspense* dalam alur cerita. Penerapan pencahayaan dalam film juga berkaitan erat dengan teknik pengambilan gambar. Sinematografi adalah seni menangkap gambar bergerak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga estetis, karena berfungsi menyampaikan emosi dan makna naratif (Thompson dan Bowen, 2009). Jenis shot seperti *Extreme Close-Up* (ECU) dan *Medium Shot* (MS) memiliki peran penting dalam mendukung penerapan pencahayaan. *Extreme Close-Up* digunakan untuk menyoroti detail ekspresi wajah karakter dan memperkuat emosi, sedangkan *Medium Shot* memberikan konteks ruang dan interaksi antar karakter, sehingga membentuk keseimbangan visual antara kedekatan emosional dan naratif.

Dalam penciptaan film "*Side*" penulis menerapkan teknik pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* untuk menonjolkan suasana psikologis yang kompleks dari karakter utama, Banu seorang siswa yang memiliki kepribadian ganda yang menjadi korban perundungan. Film ini mengangkat tema drama *thriller* dengan focus pada konflik internal dan tekanan sosial yang dialami oleh karakter utama. Melalui permainan cahaya kontras penonton di ajak untuk merasakan pergulatan batin, trauma, serta sisi gelap dari kepribadian Banu. Penggunaan *Extreme Close-Up* dalam beberapa adegan membantu memperkuat ekspresi emosional dan tekanan psikologis, sedangkan *Medium Shot* digunakan untuk menggambarkan interaksi karakter dengan lingkungan yang menekan.

Seiring berkembangnya alur cerita, pencahayaan dalam film "*Side*" bertransformasi dari area terang menuju dominasi bayangan dan cahaya tajam yang menandai pergeseran psikologis karakter utama. Cahaya yang semula lembut dan natural berubah menjadi kontras dan keras, menandakan dominasi kepribadian gelap dalam diri Banu. Dengan demikian, pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika visual, tetapi juga sebagai simbolisasi perubahan karakter serta sarana penyampaian makna tematik mengenai identitas, trauma, dan dampak psikologis dari perundungan.

Melalui penerapan pencahayaan tersebut, film "*Side*" diharapkan mampu menunjukkan bahwa pencahayaan bukan hanya aspek teknis, melainkan juga perangkat sinematik yang memiliki kekuatan naratif dan emosional. Dengan memadukan teori sinematografi dari Bordwell & Thompson (2019) dan prinsip pencahayaan menurut Pratista (2017), karya ini bertujuan menghadirkan visualisasi yang mendalam, dramatis, serta relevan dengan isu sosial yang diangkat, yakni gangguan psikologis akibat tekanan sosial dan perundungan di lingkungan remaja.

## METODE

Cara untuk mewujudkan karya secara sistematis, dikenal sebagai metode penciptaan. Susunan penciptaan naskah film "*Side*" dijelaskan sebagai berikut :

### **Persiapan**

Pada tahap ini dimulai dengan pencarian ide dan referensi visual. Sinematografer berdiskusi dengan sutradara dan tim produksi untuk menyamakan persepsi visual dan menentukan pendekatan awal. Dalam tahap ini juga dilakukan riset terhadap gaya pencahayaan dan framing yang sesuai dengan tema film, seperti penggunaan *Low Key* dan *High Contrast*.

### **Elaborasi**

Pada tahap ini, semua ide yang telah dikumpulkan mulai disusun ke dalam konsep visual yang lebih rinci. Sinematografer menentukan jenis shot yang akan digunakan, seperti *Extreme Close-Up* atau *Medium Shot*, serta menyesuaikan teknik pencahayaan yang akan diterapkan. Hal ini juga melibatkan pemilihan alat dan pengaturan teknis lainnya.

### **Sintesis**

Setelah konsep disusun, tahap selanjutnya adalah membuat perencanaan visual berupa storyboard dan *floor plan lighting*. Di sini, setiap adegan dirancang secara detail, termasuk arah cahaya, posisi kamera, dan intensitas pencahayaan. Tahap ini juga mencakup uji coba teknis (*test lighting & shot*) untuk memastikan hasil sesuai dengan rancangan.

### **Realisasi**

Realisasi adalah tahap produksi, di mana sinematografer mengarahkan pengambilan gambar sesuai dengan *storyboard* dan *floor plan*. Pencahayaan diatur berdasarkan skema yang telah dirancang sebelumnya, dan kamera ditempatkan dengan komposisi yang mendukung mood dan fokus cerita.

### **Penyelesaian**

Proses Tahap akhir melibatkan proses pasca-produksi, seperti *color grading*, koreksi pencahayaan, dan pemilihan adegan terbaik. Sinematografer bekerja sama dengan editor untuk memastikan tampilan visual konsisten dan sesuai dengan konsep awal. Tahap ini juga menjadi evaluasi akhir untuk memastikan semua elemen teknis mendukung keseluruhan narasi film.

Dengan kelima tahap ini, metode penciptaan film "*Side*" diharapkan dapat menghasilkan visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dan emosi yang kuat kepada penonton.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film "*Side*" merupakan karya fiksi pendek bergenre drama *thriller* yang mengangkat isu *bullying* dan *cyberbullying* di kalangan remaja. Film ini disutradarai oleh Pratiwi dan ditulis oleh M. Fajar Aditya, dengan proses produksi yang melibatkan tim lintas jurusan pada pertengahan tahun 2025. Film yang menceritakan tentang Banu, seorang siswa dengan kepribadian ganda yang menjadi korban perundungan, hingga peristiwa kelam yang menimpa para pelaku.

Secara sinematografi, film ini menonjolkan penerapan pencahayaan *low key* dan *high contrast* untuk membangun atmosfer ketegangan dan emosional. Pencahayaan berperan penting dalam membentuk makna visual serta mempengaruhi persepsi emosional penonton (Brodwell & Thompson, 2019). Teknik *low key lighting* menciptakan bayangan pekat dan kontras yang tajam antara terang dan gelap, dan juga memperkuat kesan misterius serta konflik batin karakter. Sementara, *high contrast lighting* digunakan untuk menonjolkan pertentangan visual antara kekerasan dan kerentanan psikologis tokoh utama.

Penerapan sinematografi yang dikombinasikan dengan *framing extreme close-up* untuk menekankan tekanan emosional dan trauma psikologis Banu, serta *medium shot* yang berguna untuk memperlihatkan dinamika sosial dan interaksi penuh ketegangan di lingkungan sekolah. Alur *flashback* dipilih agar penonton merasakan *suspense* sejak awal seklaigus menemukan makna emosional mendalam ketika potongan cerita tersusun di akhir. Dengan demikian film "*Side*" tidak hanya menyampaikan pesan sosial tentang bahaya perundungan, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa pencahayaan dan *framing* mampu membangun narasi psikologis yang kuat sesuai dengan teknik yang diterapkan.

### **Penerapan Pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast***

Penerapan Teknik pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* diterapkan pada tujuh scene dalam film “*Side*” untuk menciptakan suasana visual yang konsisten dan emosional. Pencahayaan ini tidak hanya difokuskan pada tokoh utama, Banu, tetapi juga pada karakter pendukung agar atmosfer tegang dan misterius tetap terjaga di seluruh alur cerita. *Low key lighting* efektif membangun intensitas emosional melalui dominasi bayangan dan pencahayaan terbatas, sedangkan *High Contrast Lighting* menegaskan pertentangan visual antara terang dan gelap yang memperkuat konflik batin karakter (Brown, 2016). Dalam film “*Side*”, kombinasi kedua teknik ini digunakan untuk menghadirkan dua elemen dramatik utama, yaitu *suspense* dan *surprise*.

Melalui pencahayaan redup dan kontras tajam, penonton diarahkan untuk merasakan ketegangan batin karakter serta mengantisipasi peristiwa mengejutkan berikutnya, bahkan ketika fokus cerita berpindah dari tokoh utama. Dengan demikian, pencahayaan tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai bahasa visual yang memperkuat narasi psikologis film.

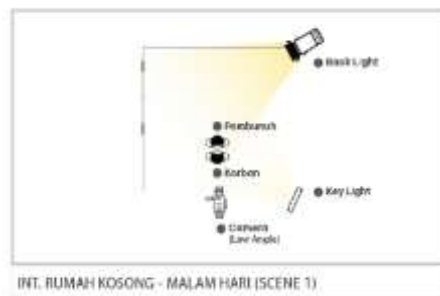
#### **Penerapan *Extreme Close-Up* dan *Medium Shot***

Dalam film “*Side*”, teknik *Extreme Close-Up* (ECU) dan *Medium Shot* (MS) digunakan sebagai elemen utama sinematografi untuk memperkuat penyampaian emosi dan hubungan antarkarakter. Terdapat tiga adegan dengan ECU dan empat adegan dengan MS yang dipilih secara strategis sesuai kebutuhan dramatik. Pemilihan ukuran gambar menentukan kedekatan emosional penonton terhadap karakter (Thompson & Bordwell, 2019). *Medium Shot* digunakan untuk menampilkan interaksi dan gestur tubuh karakter sekaligus mempertahankan konteks ruang, sehingga dinamika sosial dan ketegangan visual tetap terlihat. Sementara itu, *Extreme Close-Up* difokuskan pada detail ekspresi, air mata, atau gerakan kecil yang menggambarkan tekanan psikologis dan trauma tokoh utama. Kombinasi kedua teknik ini menciptakan keseimbangan antara jarak emosional dan konteks naratif, membuat penonton tidak hanya memahami cerita secara visual, tetapi juga turut merasakan intensitas batin karakter.

#### **Hasil Scene**

Bagian ini menguraikan hasil penerapan unsur sinematografi dalam setiap scene film “*Side*”, dengan fokus pada pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* serta teknik pengambilan gambar *Extreme Close-Up* dan *Medium Shot*.

##### 1. Scene 1



Gambar 1. *Floorplan Scene 1*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

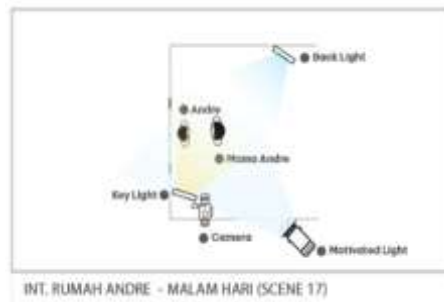
*Floorplan* scene 1 terlihat posisi karakter berdiri di atas kamera dengan *Low Angle* dengan movement kamera still dan handheld, Karakter Pria Misterius berada di tengah frame dari kamera. Cahaya hangat di tembak dari arah belakang ke atas langit langit membuat background menjadi



kelihatan, dan lampu kecil yang mengarah ke wajah karakter dari sebelah kanan bawah untuk memperlihatkan karakter agar terlihat sedikit jelas.

Hasil eksekusi *Scene* pembuka menampilkan momen mencekam ketika pria misterius berbalut perban menikam korbannya dengan brutal. Atmosfer tegang dibangun melalui pencahayaan *Low Key* yang menutupi sebagian besar wajah dan tubuh pelaku, menyembunyikan identitasnya, serta *High Contrast* yang menonjolkan bagian wajah yang tersorot cahaya untuk menciptakan kesan suspense dan bahaya. Pencahayaan kontras tajam efektif membangun intensitas visual dan ketegangan emosional. Teknik *Medium Shot* digunakan untuk menangkap gerak tubuh dan ekspresi pelaku secara jelas, menjaga fokus pada emosi dan aksi tanpa kehilangan konteks ruang. Kombinasi ini menghasilkan atmosfer visual yang gelap, intens, dan menggugah rasa penasaran penonton sejak awal film.

## 2. *Scene* 17



Gambar 3. *Floorplan Scene* 17  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

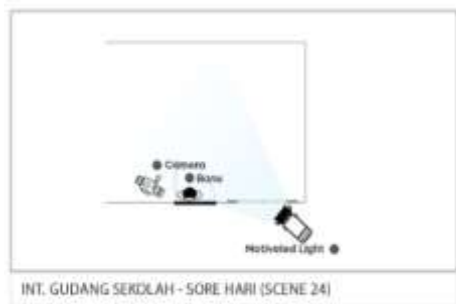
*Floorplan* dalam *scene* ini memperlihatkan Andre yang berada diposisi kiri kamera dan ibunya di posisi kanan kamera. *Movement* kamera *truck right* atau bergeser ke kanan memperlihatkan ibu Andre yang sudah berdiri di depannya. *Lighting Keylight* di arahkan dari kiri kamera untuk memperjelas wajah kedua karakter, lalu cahaya biru diarahkan dari luar kamar menuju sela sela jendela untuk menciptakan cahaya bulan dan backlight berwarna biru di arahkan kearah kedua karakter untuk menciptakan kesan *siluet* dari cahaya bulan tadi.



Gambar 4. *Screenshot Scene* 17  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

Hasil eksekusi *Scene* ini menampilkan Andre yang curiga sedang diawasi, lalu terkejut ketika ibunya tiba-tiba muncul di belakangnya. Ketegangan dibangun melalui pencahayaan *Low Key* yang mendominasi ruangan dengan bayangan, menciptakan suasana gelap dan misterius, serta *High Contrast* yang menonjolkan perbedaan tajam antara cahaya pada wajah tokoh dan latar gelap di sekitarnya. Kontras cahaya efektif menciptakan titik fokus dan memperkuat momen kejutan visual. Unsur dramatik *surprise* diperkuat dengan penggunaan *Medium Shot*, yang menampilkan jelas ekspresi kaget Andre sekaligus interaksi singkat dengan ibunya. Kombinasi teknik ini menghadirkan ketegangan visual dan kejutan emosional yang kuat bagi penonton.

## 3. *Scene* 24



Gambar 5 *Floorplan Scene 24*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

*Floorplan* scene ini, Banu berada tepat di depan pintu gudang dengan tangan dan kaki terikat, sementara kamera ditempatkan di sisi kanan belakang dalam sudut *Extreme Close-Up* yang menyorot wajahnya untuk menangkap ekspresi dan menghadirkan kesan sempit serta terkurung. Sumber cahaya utama berasal dari luar gudang, diarahkan melalui celah pintu untuk menghasilkan pencahayaan *Low Key* yang dominan. Cahaya ini menciptakan *High Contrast* antara bagian wajah yang tersorot dan bayangan di sekitarnya, menonjolkan emosi intens Banu sekaligus memperkuat atmosfer tegang dan tertekan.



Gambar 6. *Screenshot Scene 24*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

Hasil eksekusi *Scene* ini memperlihatkan Banu yang terikat di gudang sekolah, menghentakkan kepalanya ke pintu untuk meminta pertolongan setelah ditipu dan dikurung oleh teman-temannya. Suasana tegang dibangun melalui pencahayaan *Low Key* yang menghadirkan kesan muram dan tertekan, serta *High Contrast* yang menonjolkan perbedaan terang-gelap pada wajah dan area sekitarnya, menekankan ekspresi marah, takut, dan putus asa. Unsur dramatik suspense muncul ketika Banu yang terikat menghentakkan kepalanya ke pintu gudang untuk meminta pertolongan, memunculkan ketegangan dan rasa cemas terhadap nasibnya. Ekspresi marah, takut, dan putus asa memperkuat tekanan emosional adegan. Dari sisi sinematografi, penggunaan *Extreme Close-Up* menyorot detail ekspresi Banu secara intens, membuat penonton merasakan langsung keterbatasan ruang dan kepanikan yang dialaminya.

#### 4. *Scene 31*



Gambar 8. *Floorplan Scene 31*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

*Floorplan* dalam *scene* ini terlihat posisi Bima berada di tengah *frame* dengan *movement* kamera *following* menggunakan *Low Angle*, dan posisi pria misterius berada di atas lemari siap melakukan aksinya. Penggunaan *Lighting* dari arah luar menuju ke dalam ruangan menciptakan cahaya bulan, dan dibantu dengan *Key Light* tipis dari arah kiri kamera untuk memperjelas karakter.



Gambar 9. *Screenshot Scene 31*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

Hasil eksekusi *Scene* ini menampilkan Bima yang memasuki rumah kosong untuk mencari seseorang tanpa menyadari bahwa pria misterius bersembunyi di atas lemari siap menyerangnya. Pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* digunakan untuk menciptakan suasana gelap dan penuh bayangan, di mana cahaya hanya menyorot sebagian wajah Bima sementara area atas lemari dibiarkan gelap, menyamarkan sosok pelaku namun tetap menimbulkan rasa ancaman. Unsur dramatik *suspense* muncul karena penonton mengetahui bahaya yang mengintai, sedangkan tokoh tidak. Teknik *Medium Shot* digunakan untuk memperlihatkan pergerakan Bima dan interaksinya dengan ruang, sekaligus menegaskan ancaman tersembunyi di dalam *frame*.

#### 5. *Scene 38*



Gambar 10. *Floorplan Scene 38*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

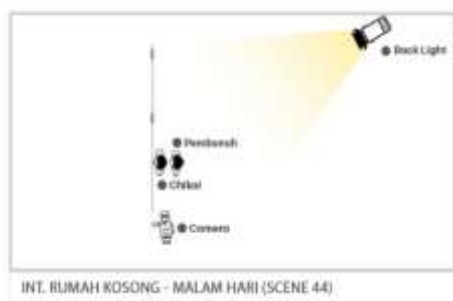
*Floorplan* dalam *scene* ini ialah posisi kamera dari luar lemari yang menyoroti Lina yang berada dalam lemari dengan *movement* kamera *still*, *Keylight* diletakkan di depan sebelah kanan karakter dan cahaya dingin dari belakang untuk menciptakan sedikit cahaya bulan atau malam.



Gambar 15. *Screenshot Scene 38*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

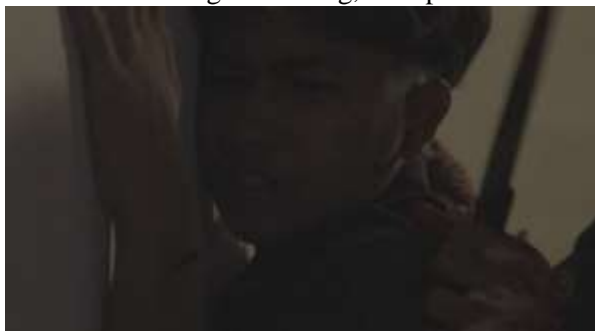
Hasil eksekusi *Scene* ini menampilkan Lina yang bersembunyi di dalam lemari sambil menahan napas agar tidak ditemukan pria misterius yang mengejarnya. Pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* menciptakan bayangan pekat dan area terang terbatas, menyoroti ekspresi takut Lina sekaligus membangun suasana mencekam. Unsur dramatik *suspense* muncul karena penonton dapat merasakan ancaman di luar lemari tanpa melihatnya secara langsung. Untuk memperdalam emosi, digunakan teknik *Extreme Close-Up* yang menyorot detail ekspresi Lina dari sorot mata cemas hingga jari yang gemetar sehingga penonton dapat merasakan langsung ketegangan seolah berada bersamanya di dalam lemari.

#### 6. *Scene 44*



Gambar 16. *Floorplan Scene 44*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

*Floorplan scene* ini, kamera ditempatkan di sisi kiri Chikal dengan sudut *Eye Level* untuk menangkap interaksi langsung dengan pria misterius. *Key Light* diarahkan dari kanan kamera berintensitas rendah untuk mempertahankan efek *Low Key*, tanpa *Fill Light* agar bayangan tetap pekat. *Backlight* tipis dari belakang pria misterius menciptakan siluet yang menonjolkan momen saat Chikal dibanting ke dinding, memperkuat fokus visual pada benturan tersebut.

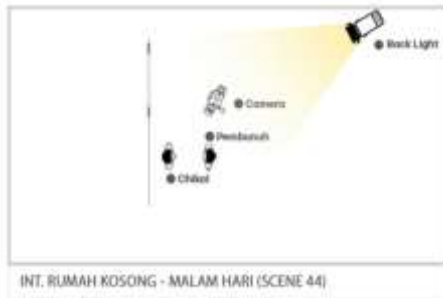


Gambar 17. *Screenshot Scene 14*  
(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

Hasil eksekusi *Scene* ini menampilkan Chikal yang berusaha melawan pria misterius dan terhempas ke dinding hingga menunjukkan rasa sakit dan ketakutan. Pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* menciptakan suasana gelap dengan titik cahaya terbatas, menyoroti sebagian wajah dan tubuh Chikal untuk menekankan situasi berbahaya serta menyembunyikan detail di sekitarnya guna membangun ketidakpastian. Unsur dramatik *suspense* muncul dari pertarungan intens yang membuat

penonton ikut merasakan ancaman yang mengintai. Teknik *Extreme Close-Up* digunakan untuk menampilkan ekspresi fisik dan emosional Chikal secara detail, sehingga penonton dapat merasakan tekanan dan ketegangan seolah berada di dalam adegan tersebut.

#### 7. Scene 45



Gambar 11. *Floorplan Scene 45*

(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

*Floorplan* adegan ini, kamera ditempatkan di depan kanan Chikal dengan sudut *Eye Level*, menghadap langsung ke arah serangan. *Key Light* berintensitas rendah diarahkan dari sisi kanan kamera untuk menyorot bagian tubuh Chikal yang terkena tendangan, sementara *Backlight* tipis di belakang pria misterius membentuk siluet agar tetap terpisah dari latar gelap. Penataan cahaya ini menegaskan fokus pada momen benturan sekaligus mempertahankan nuansa tegang dan mencekam dalam adegan.



Gambar 12. *Screenshot Scene 45*

(Sumber: M. Fajar Aditya, 2025)

Hasil eksekusi *Scene* ini menampilkan Chikal yang terhempas ke belakang setelah menerima tendangan keras dari pria misterius, memperlihatkan ekspresi sakit dan ketegangan ekstrem. Pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* digunakan untuk menciptakan atmosfer gelap dengan cahaya terbatas yang menyorot momen benturan dan ekspresi Chikal, sementara latar disamarkan agar fokus tertuju pada aksi utama. Unsur dramatik *suspense* muncul saat penonton menantikan serangan berikutnya tanpa mengetahui seberapa jauh kekerasan akan berlangsung. Teknik *Medium Shot* dipilih untuk merekam gerakan dan reaksi Chikal secara utuh dalam satu *frame*, memperlihatkan interaksi fisik yang intens dan membangun empati penonton terhadap situasi yang dialami karakter.

### SIMPULAN

Dari proses produksi film “*Side*”, khususnya pada penerapan teknik pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* serta *framing Medium Shot* dan *Extreme Close-Up*, bisa disimpulkan bahwa semua elemen ini punya peran besar dalam membangun suasana cerita. Pencahayaan *Low Key* dan *High Contrast* berhasil menciptakan nuansa gelap, dramatis, dan penuh ketegangan, yang sangat mendukung tema psikologis dan mencekam dari film ini. Teknik ini juga membuat tiap karakter, baik utama maupun pendukung, terlihat lebih hidup dan emosinya terasa kuat di layar.

Sementara itu, penggunaan *Medium Shot* dan *Extreme Close-Up* terbukti efektif untuk menjaga fokus penonton. *Medium Shot* membantu memperlihatkan gerakan dan interaksi antar karakter tanpa kehilangan konteks ruang, sedangkan *Extreme Close-Up* mampu menangkap detail ekspresi wajah yang

memperdalam emosi adegan. Kombinasi keduanya membuat penonton tidak hanya “melihat” cerita, tapi juga ikut merasakan tekanan, rasa takut, dan konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Secara keseluruhan, perpaduan antara pencahayaan dan *framing* ini membuat alur film terasa lebih intens dan mampu menyampaikan pesan cerita secara visual dengan kuat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, karena telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga mampu menyelesaikan jurnal ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan turut berkontribusi dalam penelitian ini, terima kasih juga kepada Universitas Potensi Utama, dan dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan dan sabar membimbing penulis, keluarga, sahabat yang selalu memberikan dukungan. Penulis berharap jurnal karya tulis ilmiah ini akan menjadi manfaat dan menjadi referensi bagi penulis lainnya.

### REFERENSI

- Asyaddad, A. D. (2023). ANALISIS PENCAHAYAAN LOW-KEY DALAM MENDUKUNG DRAMATIK MISTERI PADA FILM PENYALIN CAHAYA.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Brown, B. (2002). *Cinematography: Theory and Practice*.
- Dinhar, H. A. (2021). TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PENERAPAN NILAITAWAKKAL MELALUI FILM PENDEK "DOA SUTO".
- Hisham, M. F. (2014). ANALISIS KONTRUKSI MAKNA MENERUSI PENCAHAYAAN DAN GERAK KERJA KAMERA FILEM LELAKI HARAPAN DUNIA.
- Hubert, A. J. (2021). Penerapan Teknik Pencayahaan Dasar terhadap Konsep Pengekangan dalam Film “Accidentally Intentional”.
- Kadek Puriartha, S. M. (2016). ANALISA THREE POINT LIGHTING PADA FILM CERITA SI JOKO.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*.
- Musnandar, A. (2021). ANALISIS FUNGSI LIGHTING UNTUK MEMPERLIHATKAN SUASANA KEHIDUPAN ANAK JALANAN PADA FILM SURAT KECIL UNTUK TUHAN.
- Nor, S. (2019). KEKERASAN DALAM FILM THRILLER. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Nurchahyo, D. E. (2019). TATA CAHAYA LOW KEY DALAM FILM ANIMASI STOP-MOTION CORPSE BRIDE KARYA TIM BURTON.
- Pratama, F. P. (2021). PENCAHAYAAN LOW-KEY SEBAGAI REPRESENTASI KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM “MENJAHIT WAKTU.
- Putra, I. B. (2019). PENERAPAN TEKNIK PENCAHAYAAN LOW KEY DAN HIGH CONTRAST DALAM FILM “NISKALA”.
- Thompson, K. (2009). *Film Art: An Introduction*. New York.
- Teknik Pencahayaan Film: Elemen Kunci dalam Sinematografi. (2024). Retrieved from studioantelope: <https://studioantelope.com/teknik-pencahayaan-film/>
- What is High Key Lighting — Examples & Creative Uses. (2025). Retrieved from studiobinder: <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-high-key-lighting-definition/>